

KELUARGA, PENDIDIKAN, DAN PERKEMBANGAN IPTEK^{*)}

Oleh: Abdullah Fadjar

Pendahuluan

Menempatkan keluarga dalam perspektif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau IPTEK, membuka peluang suatu pembicaraan budaya yang bermanfaat. Pembicaraan itu kita harapkan dapat mengeksplorasi sejumlah pertanyaan mendasar tentang keluarga sebagai salah satu *unit budaya* yang dalam era kepesatan perkembangan IPTEK sering ditanggapi secara ambivalent.

Di satu sisi kebanyakan kita tetap mengidealisasikan keluarga sebagai satu sentrum peranan memelihara keutuhan hidup manusia tatkala berbagai pranata --sebut, misalnya, pranata sekolah, pergaulan sebaya, pemerintahan dan politik, ekonomi, kesenian, agama-- mengalami berbagai dislokasi sebagai dampak penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain kita menyaksikan lembaga keluarga menjadi rapuh dan sering tidak berdaya menghadapi arus perubahan budaya teknologis. Kalau kita meminjam bahasa yang dipakai Erich Fromm (nota bene pertama kali diterbitkan bukunya *The Sane Society* pada tahun 1955), keluargapun ikut-ikutan mengidap 'sakit', terutama dalam konotasi mental.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang dapat dieksplorasi mudah-mudahan berguna untuk merumuskan problematika (terutama pendidikan) keluarga dewasa ini dan akan datang; seterusnya bisa menjadi agenda penelitian ataupun aksi.

Struktur Keluarga

Adakah perkembangan IPTEK, dengan segala penerapan dan implikasinya, yang semakin pesat akan diikuti perubahan-perubahan

^{*)} Pokok Pikiran tulisan ini pernah disampaikan dalam forum seminar "Pendidikan Keluarga Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta", tanggal 8 Juni 1993.

struktural pendidikan keluarga? Inilah pertanyaan yang cukup menarik dan penting dieksplorasi. Tidakkah pertanyaan serupa ini cukup mendasar, sejauh inti persoalannya berpusat pada struktur? Tidakkah secara teoritik perubahan struktural akan dibarengi perubahan-perubahan pola interaksi diantara para pelaku sosial dalam keluarga?

Tatkala kehidupan masyarakat masih bisa dikategorikan tradisional dan mempraktekkan budaya agraris, kehidupannya ditandai oleh adanya jaringan keluarga luas yang lazim disebut *extended family*. Susunan keluarga tidak hanya terdiri sepasang suami-istri dan sejumlah anak dari pasangan itu, tetapi juga kakek-nenek, saudara laki-laki atau perempuan, bibik dan paman, saudara sepupu. Mereka bersama-sama tinggal dalam satu tempat yang sama, namun bisa juga tinggal ditempat yang berbeda dalam jarak geografis berdekatan (Smith dan Preston, 1977). Adakalanya jaringan keluarga luas membentuk satu sistem perkampungan dengan jaringan kekerabatan yang khas menurut pola budaya yang dianut. Ini, misalnya dapat kita baca pada kehidupan orang Sawu (Kana, 1983), atau kita lihat secara lintas budaya pada tata kehidupan orang-orang Sisala di Ghana Utara, Afrika (Grindal, 1972). Pola kehidupan menurut jaringan keluarga luas ini tidak saja berlaku pada masyarakat yang hidup secara menetap, tetapi juga pada masyarakat yang menjalani *nomadisme* seperti terdapat pada masyarakat Eskimo (Briggs, 1970).

Hubungan *interpersonal* dalam keluarga luas relatif dapat selalu terpelihara dalam irama hidup penuh harmoni. Pengendalian tingkah laku dilakukan secara kolektif dengan wibawa pengawasan yang memperoleh pengakuan dan kesepakatan yang luas dan penuh. Keintiman dan kehangatan antar pribadi senantiasa terpelihara. Sehingga rasa keterasingan (*alienation*) hampir-hampir tidak dialami oleh anggota keluarga luas. Demikian pula adalah *inkonsistensi status* dapat dicegah. Tanpa adanya alinasi dan inkonsistensi status dalam kehidupan keluarga--tentunya secara luas di masyarakat-- maka secara pedagogis suasana hidup keluarga cukup kondusif untuk membentuk pribadi-pribadi yang utuh. Secara amat menarik Briggs menggambarkan potret keluarga Eskimo dengan bahasa: *Never in Anger*. Alinasi dan inkonsistensi status merupakan ladang yang subur bagi berkembangnya perilaku menyimpang yang menjurus ke tingkah laku agresif yang membahayakan.

Tatkala gelombang peradaban bergeser dari tradisional-agraris ke industrial-teknologis, timbullah perubahan struktural kehidupan keluarga. Kebanyakan pengamat melihat bahwa revolusi teknologi dan industri (yang tentunya sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan) merupakan penyebab utama munculnya keluarga batih atau *nuclear family*. Munculnya pusat-pusat industri diikuti oleh gerak perpindahan

penduduk secara horisontal (*physical mobility*), sebagaimana terlihat di banyak wilayah di Indonesia sekarang ini. Dengan adanya gerak perpindahan, maka industrialisasi telah mengurangi jumlah dan kedekatan kontak diantara anggota kerabat. Industrialisasi juga diikuti terjadinya mobilitas sosial, sehingga perubahan gaya hidup dan penghasilan mengurangi rasa kepercayaan (*rapport*) diantara anggota kerabat. Dalam sistem kehidupan kota dan industrial aneka kebutuhan serta persoalan segera dapat diatasi oleh beraneka ragam organisasi atau lembaga pelayanan. Keadaan ini ikut membantu ikatan kekerabatan menjadi semakin longgar. Kehidupan industrial sering mengubah sistem nilai yang memungkinkan orang mengalami sukses dan mencapai kemampuan tanpa tergantung jaringan kekerabatan.

Struktur keluarga batih yang menandai masyarakat industrial yang berorientasi produksi massa digambarkan oleh Alvin Toffler sebagai suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami-pemburu rezeki, seorang istri-pengurus, rumah tangga, dan sejumlah kecil anak-anak. Kecenderungan ini terus berubah. Masyarakat masa depan akan juga ditandai oleh struktur keluarga tanpa anak. Suatu keluarga tanpa anak telah menjadi "gaya hidup" ("*child-free*" *life style* atau *child-free culture*). Bahkan akan dapat kita saksikan kecenderungan gaya-hidup membujang atau *the "solos" people* yang hidup sendiri di luar suatu keluarga (Toffler, 1980).

Secara umum, munculnya keluarga-keluarga batih dalam masyarakat industrial dapat kita pandang sebagai langkah besar dalam pembebasan pribadi-pribadi dari ikatan-ikatan ketat jaringan keluarga luas. Munculnya keluarga batih juga membantu perkembangan individualisme serta kesamaan hak tanpa membedakan jenis kelaminnya. Oleh karena itu bisa dimengerti bila kemudian muncul pola hidup dimana para wanita yang telah berstatus sebagai istri memiliki orientasi publik, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal kegiatan sosial. Tidak jarang pula karena alasan pekerjaan, suami dan istri serta anak-anak berpisah tempat tinggal.

Sudah barang tentu hubungan antar pribadi sebagai terdapat dalam keluarga luas sulit diciptakan. Struktur keluarga kecil memang diteorikan akan dapat memberikan pengasuhan lebih seksama dan optimum. Namun bukan berarti kehidupan keluarga batih dalam masyarakat industrial tanpa persoalan. Perasaan pribadi terisolasi sangat mungkin dialami oleh anggota keluarga batih. Kehidupan keluarga mengalami fragmentasi. Sehingga bisa kita maklumi adanya suatu "survai" yang mengungkapkan kenyataan sejumlah wanita kategori "baik-baik" memiliki "pria lain" (PIL). Sama halnya dengan survai tersebut, survai yang pernah dilakukan sebelumnya mengungkapkan kenyataan sejumlah laki-laki yang

telah berkeluarga berlaku menyeleweng secara seksual. Beberapa waktu yang lampau pernah diungkap dalam satu majalah munculnya gejala bunuh diri yang dilakukan anak-anak usia sekolah dasar di Hongkong. Penyebab utamanya adalah perhatian yang amat kurang dari orang tua. Suami dan istri sama-sama bekerja keras untuk meningkatkan jumlah penghasilan yang dapat dijadikan "saving" untuk masa depan. Hongkong mengalami masa transisi. Nantinya bakal menjadi wilayah pemerintahan RRC. Selagi di bawah pemerintahan Inggris, mereka perlu memanfaatkan peluang ekonomi sebaik-baiknya. Beberapa fakta dan analisis ini sementara dapat kita jadikan titik tolak anggapan bahwa arah pengembangan pendidikan keluarga sebagian ditentukan oleh problematik struktural kehidupan keluarga.

Peran Ganda Wanita

Implikasi perkembangan IPTEK dalam bentuk pengembangan kehidupan industrial dan pembentukan ekonomi pasar telah membuka dimensi perubahan peran wanita. Lingkup urusan dan peran wanita mencakup aspek-aspek kehidupan domestik dan publik. Justeru sektor publik makin terbuka lebar bagi kehadiran peran wanita, seiring dengan kebijakan-kebijakan pembangunan industrialisasi. Dinamika pembangunan ekonomi membuka kesempatan bagi wanita memasuki bidang-bidang pekerjaan dan profesi, mulai dari pekerjaan sebagai pengusaha, pejabat pemerintah, pegawai negeri, swasta, atau angkatan bersenjata, komisaris perusahaan, manager, wartawan, politikus, pengacara, bagian pemasaran, karyawan pabrik, sampai ke sopir kendaraan umum atau pun kondektur.

Peran wanita menjadi ganda dan sudah barang tentu citra wanita pun berubah. Wanita tidak bisa sepenuhnya hanya menggambarkan berbagai citra, seperti: (1) citra pigura, melambangkan kecantikan; (2) citra pilar, wanita sebagai ibu di rumah dan keluarga; (3) citra peraduan, wanita mampu memenuhi kebutuhan seksual suami; (4) citra pinggan, seorang ibu rumah tangga harus pandai memasak; dan (5) citra pergaulan, seorang ibu harus menjadi pendamping suami yang flamboyan dalam lingkungan keluarga (Nanang Trenggono, 1993). Wanita juga menampilkan citra wanita karir dan tiang ekonomi sekaligus.

Persoalan yang dapat timbul adalah, adakah wanita yang menyandang status publik bisa menjadi unsur "gangguan" dalam pendidikan keluarga? Barangkali sulit untuk mendapatkan kesepakatan jawaban mengenai hal ini. Praktis soal alokasi waktu menjadi salah satu kendala bagi para wanita penyandang peran ganda dalam melaksanakan tugas mengasuh dan mendidik anak. Namun sebegitu jauh hal ini sering

tidak dianggap sebagai masalah. Keterbatasan waktu dapat dikompensasi dengan intensitas perhatian yang maksimal. Kemudian, secara teoritik peran ganda memungkinkan terjadinya inkonsistensi status. Apabila para wanita dengan status ganda mengalami inkonsistensi, maka besar kemungkinan menimbulkan masalah dalam pengembangan pendidikan keluarga.

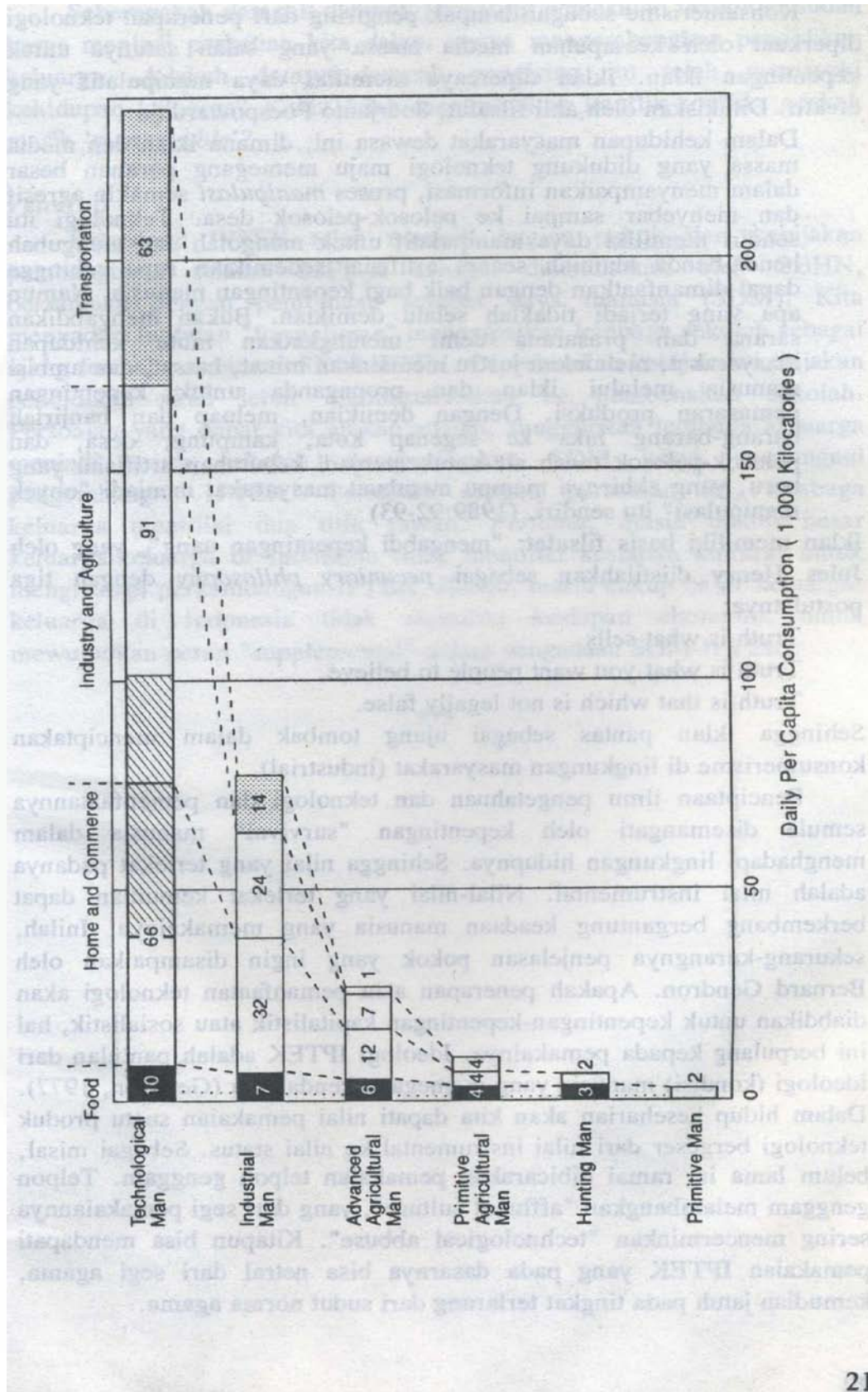
Dampak Pengiring Penerapan Teknologi

Fenomena kehidupan teknologis sebenarnya bukanlah semata-mata "trade-mark" kehidupan manusia sekarang. Kehidupan teknologis telah menyatu dengan kehidupan manusia "sepanjang masa". Kalau kita menyimak analisis sosiologis-historis yang dilakukan oleh *pakar muslim*, Ibnu Khaldun, terhadap kehidupan manusia pada zamannya, terungkaplah bagaimana teknologi telah diterapkan dengan beberapa asas atau prinsip-prinsip yang menyertainya. Dengan menggunakan istilah pertukangan atau kerajinan, Khaldun mengungkapkan beberapa asas penerapan teknologi, yakni: (1) teknologi erat kaitannya dengan upaya manusia memperoleh mata pencaharian atau rezeki; (2) teknologi berkaitan dengan kebutuhan manusia akan kemewahan; (3) teknologi lebih menandai kehidupan kota; (4) penerapan teknologi membutuhkan dasar-dasar pengetahuan; (5) tingkat penerapan teknologi ditentukan oleh tingkat kemajuan peradaban (Ibn Khaldun, 1986; terjemahan).

Perkembangan peradaban mendorong penerapan teknologi mencapai tingkat kemajuan dan sofistikasi yang luar biasa sekarang ini. Hal ini dimungkinkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, riset dasar, dan riset terapan dan pengembangan (R & D). Dipadu dengan kepentingan ekonomi dan motivasi kenyamanan serta kemewahan, penerapan teknologi melahirkan budaya konsumsi. Manakala budaya konsumsi menjadi demikian eksekif akan timbul watak konsumerisme (Bodley, 1976; Soerjanto Poespowardojo, 1989). Suatu ilustrasi cukup menarik mengenai budaya konsumsi ditampilkan oleh Bodley konsumsi energi pada enam tingkat masyarakat dalam diagram. Enam tingkat masyarakat tersebut adalah: (1) manusia primitif; (2) manusia berburu; (3) manusia bertani dengan cara tergolong primitif; (4) manusia bertani dengan cara yang telah maju; (5) manusia industrial; (6) manusia teknologikal.

Dalam hal pemakaian energi, kebudayaan dapat kita golongkan menjadi dua: "budaya energi-tinggi" dan "budaya energi-rendah". Kategori ini memiliki implikasi langsung bagi kemajuan evolusioner maupun keberhasilan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi manusia. Perbedaan kuantitatif antara budaya energi-tinggi dan budaya energi-rendah dapat kita amati dari segi tingkat konsumsi energi per kapita per hari. Sebelum terjadi revolusi bahan bakar, dapat

diestimasikan bahwa tidak satupun budaya yang telah terorganisir oleh negara menggunakan lebih dari 26.000 kilokalori per kapita setiap hari, sementara petani dan pemburu primitif menggunakan energi antara 4.000 dan 12.000 kilokalori per kapita setiap hari (lihat diagram). Budaya-budaya ini dapat digolongkan budaya energi-rendah. Amat berbeda keadaannya adalah budaya industrial awal yang menggunakan konsumsi bahan bakar dari fossil sekitar 70.000 kilokalori per kapita setiap hari. Pada masyarakat Amerika pada tahun 1970 yang mencapai tahap teknologikal pemakaian energinya meningkat menjadi sekitar 230.000 kilokalori per kapita setiap hari. Budaya industrial energi-tinggi secara jelas menunjukkan perbedaan kualitatif dalam hal konsumsi energi.



Konsumerisme sebagai dampak pengiring dari penerapan teknologi diperkuat oleh kemampuan media massa yang salah satunya untuk kepentingan iklan. Iklan dipercaya memiliki daya manipulatif yang efektif. Dilukiskan oleh ahli filsafat, Soerjanto Poespowardojo:

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, dimana iklan dan media massa yang didukung teknologi maju memegang peranan besar dalam menyampaikan informasi, proses *manipulasi* semakin agresif dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa. Teknologi itu sendiri memiliki daya manipulatif untuk mengolah dan mengubah benda-benda alamiah secara artifisial sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik bagi kepentingan manusia. Namun apa yang terjadi tidaklah selalu demikian. Bukan mengabdikan sarana dan prasarana demi meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, melainkan justru memainkan minat, hasrat, dan ambisi manusia melalui iklan dan propaganda untuk kepentingan pemasaran produksi. Dengan demikian, meluap dan banjirlah barang-barang luks ke segenap kota, kampung, desa, dan pelosok-pelosok tanah air untuk menjadi kebutuhan artifisial yang baru, yang akhirnya mampu membuat masyarakat menjadi "obyek manipulasi" itu sendiri. (1989:92-93)

Iklan memiliki basis filsafat: "mengabdikan kepentingan uang", yang oleh Jules Henry diistilahkan sebagai *pecuniary philosophy* dengan tiga postulatnya:

Truth is what sells.

Truth is what you want people to believe.

Truth is that which is not legally false.

Sehingga iklan pantas sebagai ujung tombak dalam menciptakan konsumerisme di lingkungan masyarakat (industrial).

Penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pemanfaatannya semula disemangati oleh kepentingan "survival" manusia dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Sehingga nilai yang terlekat padanya adalah nilai instrumental. Nilai-nilai yang terlekat kemudian dapat berkembang bergantung keadaan manusia yang memakainya. Inilah, sekurang-kurangnya penjelasan pokok yang ingin disampaikan oleh Bernard Gendron. Apakah penerapan atau pemanfaatan teknologi akan diabdikan untuk kepentingan-kepentingan kapitalistik atau sosialistik, hal ini berpulang kepada pemakainya. Ideologi IPTEK adalah pantulan dari ideologi (kondisi) manusia yang memegang kendalinya (Gendron, 1977). Dalam hidup keseharian akan kita dapati nilai pemakaian suatu produk teknologi bergeser dari nilai instrumental ke nilai status. Sebagai misal, belum lama ini ramai dibicarakan pemakaian telpon genggam. Telpon genggam melambangkan "affluent culture", yang dari segi pemakaiannya sering mencerminkan "technological abuse". Kitapun bisa mendapati pemakaian IPTEK yang pada dasarnya bisa netral dari segi agama, kemudian jatuh pada tingkat terlarang dari sudut norma agama.

Seberapakah dampak-dampak pengiring pemakaian teknologi sudah harus menjadi perhatian kita dalam upaya mengembangkan pendidikan keluarga. Adakah dampak-dampak pengiring itu telah memasuki kehidupan keluarga? Kalau telah menimbulkan konflik-konflik, adakah masih 'manageable'?

Penutup

Betapapun IPTEK telah menjadi bagian pokok dari kebijakan pembangunan selama PJPT-II sebagai diamanatkan oleh GBHN, bersamaan dengan pembinaan sumber daya manusia (SDM). Kita menyadari tuntutan "formalisme" menempatkan lembaga sekolah sebagai ajang formal pembinaan SDM-IPTEK. Diperkirakan kebijakan-kebijakan pendidikan akan lebih dikonsentrasikan ke pembenahan sekolah. Persoalan yang dapat kita ajukan adalah, sanggupkah lembaga keluarga menjadi mitra sekolah mempersiapkan SDM untuk menangani pengembangan IPTEK? Berkaitan dengan persoalan ini, lembaga keluarga memiliki dua titik rawan. *Pertama*, masih cukup besar keluarga-keluarga di Indonesia tidak memiliki kesiapan kultural untuk menghadapi perkembangan IPTEK. *Kedua*, masih cukup besar keluarga-keluarga di Indonesia tidak memiliki kesiapan ekonomik untuk mewujudkan peran "supplemental" dalam pengadaan SDM-IPTEK.

Tinjauan Sistem Sekolah

Sekolah merupakan pusat pendidikan di samping keluarga dan masyarakat. Secara historis, sekolah adalah lembaga yang bertanggung jawab

KEPUSTAKAAN

- Bodley, John (1976), *Anthropology and Contemporary Human Problems*; Menlo Park, California: Benjamin/Cummings.
- Briggs, Jean L (1970), *Never in Anger: Portrait of an Eskimo Family*; Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Fromm, Erich (1955), *The Sane Society*; New York: A Fawcett Premier Book.
- Gendron, Bernard (1977), *Technology and The Human Condition*, New York: St. Martin's Press.
- Grindal, Bruce T. (1972), *Growing Up in Two Worlds*; New York: Holt, Rine Hart and Winston Inc.
- Henry, Jules (1963), *Culture Against Man*; New York: Vintage Books.
- Kana, Nico L. (1983), *Dunia Orang Sawu*; Jakarta : Sinar Harapan
- Khaldun, Ibn (1986), *Muqoddimah*, karya terjemahan Ahmadie Thoha; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nanang Trenggono (1993), "Makna Ibu dalam Arus Perubahan", KOM-PAS, 20 April; hal. 4-5.
- Smith, Ronald W & Frederick W. Preston (1977), *Sociology*, New York: St. Martin's Press.
- Soerjanto Poespowardojo (1989), *Strategi Kebudayaan*; Jakarta: PT. Gramedia.